

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Penelitian

Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri dan membutuhkan manusia lainnya. Mereka selalu berusaha memenuhi kebutuhan, diantaranya adalah kebutuhan sosial yang salah satunya bisa didapatkan dengan melakukan pernikahan. Pernikahan yang dilakukan bukan hanya untuk mendapatkan keturunan saja, akan tetapi agar menciptakan rumah tangga yang harmonis, bahagia, sejahtera dan *sakinah mawadah warahmah*. Hal ini sudah menjadi keinginan dan harapan setiap individu sebelum mereka dipertemukan dengan pasangan mereka. Adapun dalam mewujudkan keluarga yang di dambakan tersebut pada saat ini menjadi sebuah tantangan dikarenakan adanya faktor-faktor yang dapat menyebabkan pernikahan di ambang perceraian.

Perubahan nilai-nilai sosial yang sedang terjadi di tengah masyarakat Indonesia membuat tingkat perceraian semakin tinggi. Bahkan akibat kemampuan ekonomi yang meningkat di kalangan perempuan, ikut mempengaruhi tingginya gugatan perceraian yang diajukan istri terhadap suami. Saat ini mudah sekali suami istri melakukan perceraian dalam menyelesaikan permasalahannya. Seringkali suami istri yang sedang bertengkar adalah karena hal-hal kecil yang tidak bisa mereka pahami.

Begitupun dengan kurangnya komunikasi antara mereka menyebabkan perkelahian di dalam rumah tangga tersebut. Hal itulah yang dapat menyebabkan pasangan suami istri mengajukan perceraian. Menurut Anwar Saadi, selaku Kasubdit Kepenghuluan Direktorat Urais dan Binsyar Kementerian Agama membenarkan soal adanya peningkatan angka perceraian di Indonesia dari tahun ke tahun. Kenaikan angka perceraian mencapai 16-20 persen berdasarkan data yang didapat sejak tahun 2009 hingga 2016. Hanya pada tahun 2011, angka perceraian sempat turun, yaitu sebanyak 158.119 dari 285.184 sidang talak tahun sebelumnya. Angka perceraian tertinggi terjadi pada tahun 2012 yakni mencapai 372.557 (Dwi Purnawan, 2016).

Tahun 2013 lalu, Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) sudah mengabarkan soal angka perceraian di Indonesia yang menduduki peringkat tertinggi di Asia Pasifik. Mungkin selama ini kita berfikir bahwa angka perceraian terbesar dimiliki oleh kota-kota besar. Tapi nyatanya kasus gugatan cerai terbanyak ada di wilayah kabupaten, peningkatan gugatan cerai suami istri tertinggi se-Indonesia ada di Banyuwangi, Jawa Timur.

Menurut data pustlitbang Kementerian Agama, penggugat cerai lebih banyak dari pihak perempuan, yaitu sebanyak 70 persen dari kasus perceraian yang ada. Untuk menekan angka perceraian, ada cara-cara tertentu yang di tempuh. Seperti Ketua Pengadilan Agama Malang Dr. H. Bambang Supriastoto, SH, MH, mengatakan pihaknya selalu mengupayakan mediasi. Dengan mediasi, diharapkan pasangan suami istri bisa berdamai dan mengurungkan niat untuk bercerai (Dwi Purnawan, 2016).

Terdapat dua jenis kasus perceraian yang dilaporkan pada Pengadilan Agama yaitu Cerai Gugat yang dilaporkan pihak wanita dan Cerai Talak yang dilaporkan oleh pihak pria. Dari jumlah permohonan perceraian yang masuk 315 ribu kasus, 67% permohonan telah dikabulkan pengadilan. Berarti, lebih dari 200 ribu pasangan menikah telah resmi bercerai selama 2016. Mengejutkannya, selama 2016 ini, 71% kasus perceraian yang terjadi adalah ajuan cerai gugat dari pihak istri ( (Dini Nurilah, 2016).

Jumlah kasus perceraian yang ditangani Pengadilan Agama Kabupaten Bandung terus meningkat setiap tahun. Pengadilan Agama di Soreang (1998) 57,5% adalah pihak istri yang melakukan penggugatan. Sepanjang 2014, jumlah kasus perceraian mencapai sekitar 7.000 kasus, meningkat dari tahun sebelumnya yang mencapai 5.000 kasus. Adapun di Kabupaten Bandung yang merupakan daerah dengan angka perceraian cukup tinggi, setiap bulan rata-rata 400 orang mengajukan perceraian. Berdasarkan data dari Kementerian Agama Kabupaten Bandung, tambahnya, pada tahun 2016 tercatat 640 kasus perceraian dan sekitar 10 ribu pasangan warga tidak memiliki buku nikah (Oche, 2016).

Panitera Pengadilan Agama Cimahi, Saefulloh mengatakan, setiap bulan rata-rata pihaknya menerima 800 perkara. Dari 800 perkara tersebut, 75 persen di antaranya perkara perceraian rumah tangga. Sedangkan sisanya adalah perkara lain, seperti nikah isbat, waris dan lainnya. Saefulloh mengatakan latar belakang gugat cerai dari pihak perempuan ini, sebagian besar terjadi karena motif ekonomi. Seperti suami tidak memberi nafkah atau tidak bertanggungjawab terhadap istrinya. Menurut Saefulloh dari 600 perkara

perceraian yang ditangani, hampir seluruhnya berakhir dengan perceraian. Kabupaten Bandung merupakan daerah dengan angka perceraian cukup tinggi, dimana setiap bulan rata-rata 400 orang mengajukan perceraian. Sementara dua daerah lain, yakni Kabupaten Bandung barat dan Kota Cimahi, angka perceraianya masih terbilang rendah (Oche.2016).

Pengadilan Kabupaten Bandung yang memiliki data mengenai perceraian adalah kebanyakan yang menggugat itu berprofesi sebagai PNS. Kebanyakan PNS yang menggugat cerai, yakni perempuan. Faktor ketidakpuasan finansial terhadap suami menjadi penyebab utama perceraian. Dari data yang diperoleh, perceraian yang diajukan PNS perempuan kepada Pengadilan Agama Cimahi, pada 2013, yakni sebanyak 103 perkara. Sedangkan cerai talak, atau yang diajukan PNS laki-laki, yaitu sebanyak 56 perkara selama 2013. Pada 2014, Pengadilan Agama Cimahi sendiri menerima cerai gugat di kalangan PNS, atau cerai yang diajukan PNS perempuan, sebanyak 165 perkara. Sedangkan cerai talak di kalangan PNS itu sebanyak 128 kasus (Ali Yusuf, 2015). Kemudian, di tahun ini, dari Januari sampai September, kasus perceraian yang diajukan PNS perempuan sudah mencapai 140 lebih. Sedangkan, perceraian yang diajukan PNS laki-laki di waktu yang sama, jumlahnya sekitar 90 perkara.

Sebuah keluarga yang sedang mengalami kesulitan dikarenakan masalah datang bertubi-tubi merupakan hal yang memang wajar dalam kehidupan rumah tangga. Banyak faktor yang mempengaruhi pasangan suami istri selalu berkelahi. Seorang suami yang sangat sibuk dengan pekerjaannya sampai-sampai tidak memiliki waktu bersama keluarga untuk sekedar kumpul dan mengobrol,

adapun seorang istri yang terlalu asik dan sibuk dengan pekerjaannya sehingga dia tidak bisa mengurus rumah tangga dengan baik, tidak bisa mengurus anaknya dengan baik apalagi mengurus kebutuhan atau kebersihan rumah. Seorang istri yang merasa gajahnya lebih besar dari suaminya, terlalu asik dengan media sosial sehingga tidak memperdulikan kebutuhan rumah tangganya.

Perceraian yang terjadi di berbagai tempat khususnya di Kabupaten Bandung yang didominasi penggugatan adalah oleh pihak perempuan, seperti contoh kasus istri yang menggugat cerai suaminya dikarenakan tingkat pendidikan yang tidak setara. Istri tersebut yang memiliki tingkat pendidikan di atas suaminya merasa minder dan tidak puas dengan penghasilan suaminya. Istri tersebut merasa dirinya lebih mampu dibandingkan suaminya

Bahkan di Kecamatan Cileunyi saja pasangan suami istri yang mengalami permasalahan di dalam keluarganya, mereka datang ke KUA agar mereka bisa bercerai. Padahal permasalahan yang dialaminya masih bisa diselesaikan tanpa harus melakukan perceraian. Pasangan suami istri tersebut beradu argumentasi di KUA dengan memenangkan dirinya sendiri, akan tetapi pihak KUA menjadi penengah dalam permasalahan tersebut, sehingga pasangan tersebut mulai mereda dan tidak saling mencaci lagi. (Penghulu KUA Kecamatan Cileunyi)

Dari data yang kita ketahui mengenai tingginya tingkat perceraian di Indonesia, khususnya yang ada di Kabupaten Bandung merupakan tugas kita

sebagai generasi muda bagaimana kita bisa mengurangi angka perceraian yang sudah sangat tinggi, bagaimana kita dapat memberikan pemahaman kepada keluarga khususnya keluarga yang bermasalah bahwa setiap permasalahan pasti ada jalan keluar dan solusinya. Setiap permasalahan dapat di selesaikan tidak harus selalu langsung mendaftarkan gugatan cerai kepada Pengadilan Agama tetapi bisa di konsultasikan terlebih dahulu kepada pembimbing atau konselor keluarga yang ada di Kantor Urusan Agama (KUA).

## **B. Fokus Penelitian**

### **1. Fokus Penelitian**

Penelitian yang dilakukan di Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Cileunyi ini adalah terhadap program bimbingan konseling keluarga untuk meminimalisasi angka perceraian. Dengan adanya layanan bimbingan konseling keluarga diharapkan pasangan suami istri tersebut tidak melakukan perceraian sehingga minimnya atau berkurangnya angka perceraian di Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung.

### **2. Pertanyaan Penelitian**

- a. Bagaimana program bimbingan konseling keluarga di KUA Kecamatan Cileunyi untuk meminimalisasi angka perceraian?
- b. Bagaimana proses pelaksanaan bimbingan konseling keluarga?
- c. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan bimbingan konseling keluarga?
- d. Bagaimana hasil dari layanan bimbingan konseling keluarga untuk meminimalisasi angka perceraian di KUA Kecamatan Cileunyi?

### **C. Tujuan Penelitian**

Untuk mengetahui bagaimana program dan proses pelaksanaan layanan bimbingan konseling keluarga yang dilaksanakan oleh BP4 Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Cileunyi terhadap keluarga yang bermasalah, serta mengetahui apa saja faktor pendukung dan penghambat serta bagaimana hasil dari pelaksanaan bimbingan konseling keluarga untuk meminimalisasi konflik keluarga dalam menghindari adanya perceraian

### **D. Kegunaan Penelitian**

1. Menambah wawasan serta pengetahuan mengenai metode bimbingan konsultasi dalam bidang bimbingan konseling keluarga bagi mahasiswa program studi Bimbingan Konseling Islam.
2. Membantu para pembimbing atau konselor dalam praktik konseling keluarga dalam mencapai tujuan yang maksimal sesuai yang diharapkan oleh pembimbing maupun individu anggota keluarga yang memiliki masalah sehingga anggota keluarga dapat mengoptimalkan dirinya dalam menghadapi permasalahan.

### **E. Landasan Pemikiran**

Keluarga menurut Bailon dan Maglaya adalah dua atau lebih individu yang hidup dalam satu rumah tangga karena adanya hubungan darah, perkawinan atau adopsi. Mereka saling berinteraksi satu dengan yang lainnya, mempunyai peran masing-masing dan mewujudkan serta mempertahankan suatu budaya (Lilis Satriah, 2017:2). Sebelum membangun keluarga setiap individu pasti memiliki karakter yang berbeda yang menjadi kebiasaan mereka, tetapi setelah

membangun keluarga maka salah satu modal dalam membangun keluarga adalah menghilangkan rasa ego dalam diri, karena keluarga bukan hanya tentang satu individu tetapi keterkaitan antara individu yang satu dengan individu yang lainnya. Apabila satu individu tidak dapat berinteraksi dengan baik terhadap individu yang lain maka akan adanya konflik yang dapat memecah belahkan keluarga.

Dalam memecahkan permasalahan keluarga maka adanya konseling keluarga yakni Konseling keluarga atau family therapy adalah upaya bantuan yang diberikan kepada individu anggota keluarga melalui sistem kekeluargaan (pembenahan komunikasi keluarga) agar potensi yang dimiliki dapat berkembang secara optimal, sehingga dapat mengatasi masalah berdasarkan kerelaan dan kecintaan kepada keluarga (Sofyan Willis. S. 2009: 83).

Sebuah Keluarga yang dibentuk oleh setiap individu dalam mewujudkan kehidupan yang *sakinah mawaddah warahmah* merupakan keinginan bagi setiap keluarga, sehingga kehidupan mereka merasa aman dan tentram, sebagaimana firman Allah Q.S Ar-Rum Ayat 21:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ  
 بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾

Artinya: “Dan diantara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu



*rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir”.*

Salah satu ayat al-Quran telah memaparkan dengan jelas bahwa Allah menciptakan pasangan kepada kita supaya saling merasa tenteram dan saling menyayangi. Tetapi terkadang saat ini kita tidak bisa menghadapi setiap permasalahan yang menghampiri. Berbagai perbedaan individu dapat mengacu konflik pada suatu keluarga, sehingga menjadikan perselisihan antara anggota keluarga.

Adapun pengertian konflik menurut Nardjana (1994) adalah situasi dimana keinginan atau kehendak yang berbeda atau berlawanan antara satu dengan yang lain, sehingga salah satu atau keduanya saling terganggu. Banyak faktor yang dapat memicu perselisihan keluarga diantaranya adalah seperti komunikasi yang kurang baik antara suami istri atau ayah dengan anak atau ibu dengan anak, faktor ekonomi, faktor kesenjangan pendidikan, faktor usia, faktor keluarga dari kedua belah pihak, perselingkuhan, kurangnya perhatian, saling bertengkar, perbedaan pendapat, dan bahkan adanya kekerasan dalam rumah tangga yang sering kita kenal dengan singkatan KDRT.

Dalam mengurangi perselisihan keluarga yang disebabkan oleh faktor-faktor tersebut yaitu dengan melaksanakan Bimbingan Konseling Keluarga yang dapat membantu anggota keluarga atau individu keluarga yang memiliki permasalahan sehingga tercapainya suatu keluarga yang tetap harmonis dan seperti yang diinginkan olehnya. Proses konseling keluarga berbeda dengan konseling individu karena berbedanya jumlah klien yakni lebih dari satu orang.

Serta konselor harus aktif mengikuti atau masuk kedalam dinamika konseling keluarga karena anggota keluarga yang memiliki kepribadian beragam.

Adapun tahapan tahapan bimbingan konseling keluarga yang terdapat dalam buku bimbingan konseling keluarga Lilis Satriah (2017) adalah:

1. Pengembangan Rapport

Pengembangan Rapport merupakan tahap awal, yang menentukan berjalannya sebuah konseling karena pada tahap ini diupayakan adanya suatu hubungan konseling yang akrab, jujur dan kepercayaan sehingga menciptakan keterbukaan dari konseli atau klien.

2. Pengembangan Apresiasi Emosional

Pada tahap ini konselor mengupayakan agar setiap anggota keluarga mulai berinteraksi dengan anggota keluarga yang lain, dan mereka mulai saling menghargai perasaan satu sama lain.

3. Pengembangan Alternatif Modus Perilaku

Pada tahapan ini konselor memberikan alternatif perilaku bagi klien, seperti seorang suami istri yang bertengkar diakibatkan oleh komunikasi yang pasif, maka konselor memberikan alternatif perilaku kepada seorang suami, agar dia yang akan lebih sering memulai berkomunikasi dengan istrinya.

4. Fase Membina Hubungan Konseling

Fase ini sangat penting bagi berjalannya sebuah konseling, karena dengan adanya hubungan baik yang diciptakan pada tahap rapport sebagai kunci lancarnya proses konseling, seorang konselor harus dapat membina hubungan baik yang didasari oleh sikap konselor itu sendiri.

## 5. Memperlancar Tindakan Positif

Pada tahap akhir ini, konselor melakukan beberapa langkah agar proses konseling berjalan dengan efektif, yaitu langkah pertama adalah meneliti permasalahan dan mengumpulkan fakta-fakta lalu menentukan tujuan konseling. Langkah kedua adalah melakukan perencanaan bagi klien sesuai tujuan yang dibuat untuk memecahkan permasalahan. Langkah terakhir adalah penutup untuk mengevaluasi hasil konseling

Sesuai dengan tujuan umum bimbingan konseling keluarga Lilis Satriah (2017) yaitu: (1) untuk membantu anggota-anggota keluarga belajar dan menghargai secara emosional bahwa dinamika keluarga adalah kait mengait diantara anggota keluarga; (2) untuk membantu anggota keluarga agar menyadari tentang fakta jika satu anggota keluarga bermasalah, maka akan mempengaruhi kepada persepsi, ekspektasi dan interaksi anggota-anggota lain; (3) agar tercapai keseimbangan yang akan membuat pertumbuhan dan peningkatan setiap anggota; (4) untuk mengembangkan penghargaan penuh sebagai pengaruh dari hubungan parental.

Penanganan terhadap keluarga sebagai suatu sistem yang bertujuan untuk membantu anggota keluarga mengembangkan potensinya, agar menjadi manusia yang berguna bagi keluarga dan bangsanya. Oleh sebab itu penanganan konseling keluarga menuntut pengalaman profesional dan wawasan nilai-nilai sosial-budaya bangsa. Konseling keluarga di Amerika Serikat dapat berjalan dengan baik, karena kondisi sosial budaya dan pendidikan masyarakat relatif

baik. Sedangkan di Indonesia konseling keluarga mendapat perhatian dari masyarakat sejak pesatnya kota dan industrialisasi yang cenderung menimbulkan stress keluarga akibat pergeseran nilai budaya dan dorongan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi sehingga menyebabkan anggota keluarga jarang berkumpul (Sofyan Willis.S .2009: 84).

Berdasarkan dari kondisi objektif di lapangan yaitu di Kecamatan Cileunyi bahwa sebuah konflik yang di alami oleh sebuah keluarga dengan berbagai faktor yang mempengaruhi, seperti faktor ekonomi, kesetaraan status sosial, kesibukan dari salah satu pihak atau keduanya, bahkan karena adanya kekerasan dalam rumah tangga. Hal tersebut mengakibatkan banyak keluarga yang mengalami krisis dan sampai menuju perpisahan atau perceraian. Dilihat dari data angka perceraian pun pada tahun 2017 kasus perceraian di Kecamatan Cileunyi perbulannya terhitung selalu meningkat. Maka dalam menghindari maraknya perselisihan dalam keluarga dan mempertahankan keharmonisan rumah tangga perlu diadakannya Bimbingan Konseling Keluarga yang dapat membantu anggota keluarga mengoptimalkan dirinya dalam membangun keluarga yang sakinah mawaddah warahmah.

## F. Langkah-Langkah Penelitian

### 1. Lokasi Penelitian

Penelitian yang saya lakukan adalah di Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Cileunyi yang berlokasi di Jalan Galumpit No. 04 Desa Cileunyi Kulon Kecamatan. Cileunyi. Saya memilih melakukan penelitian di KUA Kecamatan Cileunyi adalah karena letak geografis yang dekat dari kampus UIN, permasalahan yang ada di Kecamatan Cileunyi sesuai dengan fokus penelitian yang akan saya lakukan, juga pihak KUA yang memperbolehkan saya melakukan penelitian demi membantu pihak KUA mewujudkan tujuannya yakni menjadikan keluarga-keluarga di Kecamatan Cileunyi menjadi *sakinah mawaddah warahmah*.

### 2. Metode Penelitian

Metode yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, gambar dan bukan angka-angka (Moleong, 2012:11), metode deskriptif bertujuan untuk melukiskan secara sistematis fakta atau karakteristik populasi tertentu secara faktual dan cermat (Pnadian Penyusunan Skripsi, 2013:79). Dengan metode deskriptif, peneliti dapat menggambarkan masalah kondisi lapangan dengan memaparkan apa adanya yang berhubungan dengan psoses kegiatan bimbingan konseling keluarga.

### 3. Jenis Data dan Sumber Data

#### a. Jenis Data

Data yang akan dikumpulkan dalam penelitian ini adalah berupa data kualitatif yakni bukan berupa angka-angka melainkan data hasil observasi dan wawancara yang diperoleh dari pihak KUA dan subjek atau responden yang akan Pada penelitian ini, jenis data yang di kumpulkan yaitu:

- 1) Data pelaksanaan konseling individu dan konseling kelompok d KUA Cileunyi
- 2) Data identitas klien yang melakukan konseling individu dan kelompok di KUA Cileunyi
- 3) Data pencapaian terhadap layanan bimbingan konseling keluarga yang di laksanakan oleh KUA Cileunyi
- 4) Data angka perceraian Kecamatan Cieunyi diteliti juga dokumentasi dari fenomena atau kasus yang akan di teliti.

#### b. Sumber Data

##### 1) Sumber Data Primer

Sumber data primer pada penelitian ini adalah dari informan yaitu pihak BP4 yang memegang program bimbingan onseling keluarga. Menurut Lofland dan Lofland (1984:47) sumber data utama dalam penelitian kulaitatif ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Maka data utama yang akan didapatkan adalah melalui wawancara dan pengamatan terhadap Pembimbing atau konselor keluarga di KUA.

## 2) Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder penelitian ini adalah pihak KUA yang memiliki program bimbingan konseling keluarga dan subjek atau responden yang memiliki permasalahan dalam keluarganya lalu melakukan bimbingan konseling keluarga.

## 4. Teknik Pengumpulan Data

Peneliti menggunakan teknik dalam pengumpulan data, diantaranya:

### a. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. (Moleong, 2000: 135)

Dengan melakukan wawancara peneliti dapat mencatat dan merekam apa yang mereka ungkapkan. Karena sumber utama penelitian ini adalah kata-kata dan tindakan dari subjek peneliti yang memudahkan peneliti dalam menggambarkan permasalahan.

### b. Observasi

Observasi atau pengamatan langsung merupakan metode pertama yang digunakan dalam melakukan penelitian ini. Teknik observasi yang peneliti gunakan adalah dengan mengamati subjek yang diteliti, yakni proses bimbingan konseling keluarga di KUA Kecamatan Cileunyi untuk merekam proses bimbingan konseling keluarga dan mengambil sejumlah data yang diperlukan dalam penelitian.

c. Dokumentasi

Selain dari hasil wawancara dan observasi, peneliti mengumpulkan data dari dokumen-dokumen. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang (Sugiyono, 2009: 240). Dokumen yang digunakan oleh peneliti adalah buku catatan, laporan dan lain sebagainya yang berkaitan dengan bimbingan konseling keluarga di KUA Kecamatan Cileunyi.

## 5. Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif, teknik analisis data dilaksanakan sepanjang penelitian mulai dari awal hingga akhir penelitian di lapangan. Akan tetapi dalam melakukan analisis akhir terhadap data yang dikumpulkan selama melakukan penelitian di lapangan, proses analisis datanya dilakukan secara khusus (Panduan Penulisan Karya Tulis Ilmiah, 2016: 18). Yaitu dengan melakukan tahapan sebagai berikut:

- a. Pengumpulan data yang ada di lapangan.
- b. Data *reduction*. Yaitu memilih data-data yang pokok, memfokuskan pada hal penting yang sesuai dengan penelitian.
- c. Data *display*, yaitu menggambarkan data dalam bentuk teks yang bersifat naratif agar lebih mudah memahami apa yang disampaikan oleh subjek peneliti.
- d. *Conclusion drawing/verification*, yaitu menarik kesimpulan dari deskripsi serta gambaran yang dipaparkan oleh subjek peneliti.